

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) ialah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan memicu terjadinya AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (Kristiono & Astuti, 2019). Penyakit HIV/AIDS kerap disebut sebagai fenomena gunung es (iceberg phenomena) karena jumlah kasus yang dilaporkan relatif sedikit dibandingkan dengan penyebaran sebenarnya di masyarakat. HIV/AIDS dapat menyerang siapa saja dan berdampak serius, terutama karena infeksi sekunder yang dapat merusak organ tubuh hingga menyebabkan kematian (Rohmatullailah & Dina, 2021). Peningkatan kasus HIV/AIDS di kalangan remaja menjadi perhatian penting, terutama dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi. Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan karena mulai mengeksplorasi hubungan sosial dan seksual, sementara kurangnya edukasi seksual yang memadai meningkatkan risiko perilaku berisiko yang berkontribusi pada penyebaran infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS (Rohan, 2020).

Secara global, remaja tetap menjadi kelompok yang rentan terhadap infeksi HIV/AIDS. Data dari UNAIDS (2023) menunjukkan bahwa sekitar 1,7 juta remaja berusia 10–19 tahun hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan sekitar 460.000 kasus baru terjadi setiap tahunnya di kelompok usia ini. Laporan World Health Organization (WHO) (2024) juga mencatat bahwa remaja menyumbang sekitar 28% dari total infeksi HIV baru secara global.

Faktor utama dari tingginya angka ini adalah rendahnya pengetahuan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan maraknya perilaku seksual berisiko. Pendidikan seksual komprehensif terbukti sebagai salah satu intervensi paling efektif untuk menekan angka infeksi HIV pada remaja, namun implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan sosial dan budaya di banyak negara (UNESCO, 2023)..

Pada konteks nasional Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (2024) mencatat bahwa hingga Desember 2023, terdapat 36.912 kasus HIV pada kelompok usia 15-24 tahun atau sekitar 17,8% dari total kasus HIV di Indonesia. Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) menunjukkan tren peningkatan signifikan kasus HIV pada remaja dengan rata-rata kenaikan 5,2% per tahun dalam lima tahun terakhir. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 mengungkapkan bahwa hanya 20,6% remaja Indonesia memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS, sementara 43,2% remaja melaporkan belum pernah mendapatkan pendidikan seksual yang memadai baik dari sekolah maupun keluarga. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) mengakui bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masih belum optimal dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan seksual remaja masih sangat minim.

Di tingkat Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2024) melaporkan terdapat 4.823 kasus HIV/AIDS pada kelompok usia 15-24 tahun hingga akhir tahun 2023. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kelima tertinggi untuk kasus HIV/AIDS pada remaja di Indonesia. Survei Perilaku Remaja yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan

dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah (2023) menunjukkan bahwa hanya 18,3% keluarga di Jawa Tengah yang secara aktif memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja mereka. Sebagian besar keluarga (67,5%) masih menganggap pendidikan seksual sebagai topik tabu yang tidak perlu dibicarakan dalam lingkungan keluarga, meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan keluarga dalam pendidikan seksual dengan perilaku sehat remaja (Universitas Diponegoro, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua berperan penting dalam peningkatan pengetahuan dan pencegahan HIV/AIDS. Widyatuti et al. (2023) menegaskan bahwa komunikasi intensif dan tidak menghakimi dalam keluarga, terutama dengan ibu, meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan remaja secara signifikan. Kepercayaan antara orang tua dan anak menjadi mediator penting dalam efektivitas pendidikan seksual keluarga. Purwanto et al. (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seksual berbasis keluarga meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dan menurunkan intensi perilaku seksual berisiko.

Kabupaten Cilacap, sebagai salah satu kabupaten dengan populasi remaja yang besar di Jawa Tengah, mencatat 237 kasus HIV/AIDS pada kelompok usia 15-24 tahun periode 2020-2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2024). Kecamatan Cimanggu, sebagai salah satu kecamatan dengan prevalensi HIV/AIDS pada remaja yang cukup tinggi (Puskesmas Cimanggu, 2024), mencatat 28 kasus HIV dalam tiga tahun terakhir. Dari total kasus

tersebut, 25% (7 kasus) terdeteksi pada rentang usia 15-19 tahun, dan 75% (21 kasus) pada rentang usia 20-60 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 57% (16 kasus) terjadi pada laki-laki dan 43% (12 kasus) terjadi pada perempuan. Sementara itu, data dari Puskesmas Cimanggu (2024) menunjukkan adanya 3 kasus HIV pada siswa SMK di wilayah kerja Puskesmas dalam dua tahun terakhir akibat dari hubungan seks tidak aman dan perilaku seks sesama jenis, yang mengindikasikan urgensi upaya pencegahan yang lebih komprehensif dan melibatkan peran orang tua remaja di wilayah tersebut.

SMK Muhammadiyah Cimanggu, sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan jumlah siswa yang signifikan di Kecamatan Cimanggu, belum memiliki program pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur (Bagian Kesiswaan SMK Muhammadiyah Cimanggu, 2024). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2025 terhadap 10 siswa SMK Muhammadiyah Cimanggu menunjukkan bahwa 7 siswa (70%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS, dan 9 orang (90%) di antaranya mengaku tidak pernah mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi dengan orangtua mereka. Wawancara dengan 10 orangtua siswa juga mengungkapkan bahwa 8 orang (80%) dari mereka mengalami kesulitan untuk memulai diskusi tentang kesehatan reproduksi dengan anak remaja mereka, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan komunikasi

Pendidikan seksual yang diberikan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi seksual dapat membantu remaja memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak

sehat, sehingga dapat mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Namun, masih banyak orang tua yang merasa canggung atau kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk membahas isu-isu terkait kesehatan reproduksi dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah Cimanggu Kabupaten Cilacap Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh peran orang tua dalam pendidikan seksual terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah Cimanggu Kabupaten Cilacap Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran orang tua dalam pendidikan seksual terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah Cimanggu Kabupaten Cilacap

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seksual bagi remaja di SMK Muhammadiyah Cimanggu Kabupaten Cilacap.
- b. Mengetahui perilaku kesehatan reproduksi remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah Cimanggu Kabupaten Cilacap.
- c. Menganalisis pengaruh peran orang tua dalam pendidikan seksual terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah Cimanggu Kabupaten Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan basis pengetahuan ilmiah mengenai pola penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja, khususnya di Kecamatan Cimanggu. Penelitian ini memperkaya literatur epidemiologi tentang faktor risiko HIV/AIDS pada kelompok remaja usia sekolah. Temuan penelitian dapat membantu mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika penularan HIV pada populasi remaja dalam konteks sosial budaya Indonesia, serta berkontribusi pada pengembangan teori perubahan perilaku kesehatan yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan

Penelitian ini memberikan informasi berharga bagi bidan dalam mengidentifikasi faktor risiko spesifik penularan HIV pada kelompok

remaja. Data prevalensi yang terperinci membantu bidan menyusun strategi konseling dan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran, khususnya untuk pelajar SMK yang menunjukkan tingkat risiko lebih tinggi.

b. Bagi Puskesmas Cimanggu

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sistem deteksi dini dan rujukan yang lebih responsif, serta memperkuat koordinasi lintas sektor dengan dinas pendidikan dan sekolah-sekolah di wilayah kerja Puskesmas dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS pada remaja.

c. Bagi Sekolah

Data spesifik tentang prevalensi HIV pada pelajar SMK dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan materi pencegahan HIV/AIDS ke dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui mata pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk membangun program pendampingan sebaya (*peer education*) yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perilaku hidup sehat, serta memperkuat sistem dukungan psikososial bagi remaja untuk mencegah perilaku berisiko.

d. Bagi Remaja

Penelitian ini menyediakan informasi faktual yang dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang risiko penularan HIV/AIDS di lingkungan sekitar.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis yang disajikan dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun, Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan persamaan penelitian
2018 Sari, D.N. & Parut, A.A. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual dan Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di Kota Denpasar"	Kuantitatif-deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel: 156 orang tua dengan anak remaja Instrumen: Kuesioner	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan kemampuan memberikan pendidikan seksual ($p=0,032$). 76% orang tua memiliki keterbatasan dalam diskusi tentang HIV/AIDS dengan anak remaja.	Persamaan: Mengkaji Peran Orang Tua dalam pendidikan seksual remaja dan pencegahan HIV/AIDS Perbedaan: Lokasi di perkotaan (Denpasar), fokus pada pengetahuan orang tua, tidak mengukur perilaku remaja secara langsung
2020 Wijayanti, L. & Prastiwi, S. Komunikasi Keluarga dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Kalangan Remaja SMA Kabupaten Malang"	Mixed method (kuantitatif dan kualitatif). Sampel: 210 siswa dan 45 orang tua. Instrumen: Kuesioner dan wawancara mendalam	Komunikasi terbuka dalam keluarga berkorelasi positif dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($r=0,68$). Remaja dengan komunikasi keluarga baik memiliki perilaku berisiko 2,4 kali lebih rendah. Faktor dominan: keterbukaan orang tua tentang kesehatan reproduksi.	Persamaan: Meneliti hubungan komunikasi keluarga dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS Perbedaan: Menggunakan mixed method, lokasi di Malang, cakupan lebih luas (SMA), fokus utama pada pola komunikasi keluarga

<p>2019. Ahmad, R., Sulistiowati, E., & Dwihardiani, B. Efektivitas Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Keluarga terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung"</p>	<p>Quasi-eksperimental dengan pre-test dan post-test. Sampel: 98 pasang remaja dan orang tua. Intervensi: Program edukasi kesehatan reproduksi selama 3 bulan</p>	<p>Program pendidikan kesehatan reproduksi berbasis keluarga meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 37,8% dan sikap positif sebesar 42,3%. Keterlibatan orang tua menjadi prediktor kuat perubahan perilaku (OR=3,42; 95% CI: 2,18-5,67).</p>	<p>Persamaan: Berfokus pada pendidikan kesehatan reproduksi dengan pelibatan keluarga Perbedaan: Menggunakan desain intervensi, mengevaluasi program spesifik, lokasi di Bandung, tidak di lingkungan SMK</p>
<p>2021. Nugroho, F.A., Murti, B., & Prasetya, H. Determinan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja SMK di Kabupaten Wonogiri: Analisis dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior"</p>	<p>Analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel: 225 siswa SMK. Analisis: Path analysis</p>	<p>Peran Orang Tua berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS melalui sikap ($b=0,28$; $p=0,001$) dan norma subjektif ($b=0,31$; $p<0,001$). Pendidikan seksual dari keluarga meningkatkan peluang perilaku pencegahan 2,7 kali lipat.</p>	<p>Persamaan: Melibatkan siswa SMK, menganalisis perilaku pencegahan HIV/AIDS, mempertimbangkan Peran Orang Tua Perbedaan: Menggunakan Theory of Planned Behavior sebagai kerangka teori, lokasi di Wonogiri, fokus pada berbagai determinan perilaku (tidak hanya keluarga)</p>
<p>2017. Rahmawati, E., Damayanti, R., & Purwanti, S. Peran Pengasuhan Orang Tua terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja di Lima SMA Kabupaten Cilacap"</p>	<p>Kuantitatif-analitik dengan desain cross-sectional. Sampel: 312 siswa dan 158 orang tua Instrumen: Kuesioner terstruktur</p>	<p>Gaya pengasuhan demokratis berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih tinggi ($p=0,007$) dan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik ($p=0,003$). Komunikasi terbuka tentang seksualitas dalam keluarga berkorelasi negatif dengan perilaku seksual berisiko ($r=-0,54$).</p>	<p>Persamaan: Berlokasi di Kabupaten Cilacap, meneliti keterkaitan pengasuhan orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja Perbedaan: Cakupan lebih luas (5 SMA, bukan SMK Muhammadiyah Cimanggu), fokus pada gaya pengasuhan secara umum, tidak spesifik pada pendidikan seksual</p>